



**PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA DAN KESEHATAN TERHADAP KINERJA  
GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN  
KESEHATAN SEKOLAH DASAR DAERAH BINAAN 5  
KECAMATAN SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG.**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I  
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dwi Agus Supriyanto  
NIM 6101907023

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## S A R I

**Dwi Agus Supriyanto, 2009** Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang ?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif, cara pengumpulan data menggunakan sistem angket sebagai alatnya. Populasi yang digunakan adalah Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang utara Kota Semarang yang berjumlah 123 orang. Semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

Hasil perhitungan data secara statistik deskriptif diperoleh data hasil penelitian tentang persepsi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 diperoleh skor 11761 dari skor yang diharapkan ialah 12177 dengan persentase 95.75%, dan dengan demikian masuk kategori baik Apabila dilihat dari tiap-tiap komponen maka : 1) Hasil penelitian tentang keperibadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 diperoleh skor 2936 dari skor yang diharapkan ialah 2952, dengan persentase 99.46%, dan dengan demikian masuk kategori baik 2) Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5, diperoleh skor 2900 dari skor yang diharapkan ialah 2952, dengan persentase 98.24%, dan dengan demikian masuk kategori baik. 3) Hasil penelitian tentang kompetensi Profesional sebagai Pendidik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 diperoleh skor 3738 dari skor yang diharapkan ialah 4059, dengan persentase 92.09%, dan dengan demikian masuk kategori baik 4) Hasil penelitian tentang kompetensi sosial sebagai Pendidik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 diperoleh skor 2187 dari skor yang diharapkan ialah 2214, dengan persentase 99.59%, dan dengan demikian masuk kategori baik

Saran yang diajukan adalah : 1) Bagi para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar menyadari bahwa walaupun kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah baik sekali, tetapi perlu ditingkatkan lagi karena ternyata belum maksimal. Peningkatan terutama dalam bidang penguasaan teknologi baru yang berkembang selama ini.2) Bagi responden diharapkan dalam

menjawab pertanyaan angket dilakukan dengan lebih jujur dan apa adanya. Angket ini bertujuan baik ialah untuk meningkatkan kinerja guru penjasorkes, dan bukannya untuk mengecamnya<sup>3</sup>) Kepada para peneliti dianjurkan untuk melanjutkan melakukan penelitian dengan masalah yang berbeda, misalnya kesegaran jasmani atau peningkatan kesejahteraan.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Hari : .....

Tanggal : .....

Semarang, 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nasuka, M.Kes  
NIP. 131485010

Drs. Sulaiman, M.Pd.  
NIP. 131813670

Mengetahui :  
Ketua Jurusan PJKR

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.  
NIP.131961216

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Minggu

Tanggal : 23 Agustus 2009



Ketua Panitia :

Drs. M. Nasution, M.Kes.

NIP. 19640423 199002 1 001



Panitia Ujian :

PANITIA UJIAN SKRIPSI  
JURUSAN PJKE - EIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sekretaris :

Dra. Heny Setyawati, M.Si.

NIP. 19670610 199203 2 001

Dewan Penguji :

Ketua :

Drs. Taufik Hidayah, M.Kes.

NIP. 19670721 199303 1 0021

Anggota :

1. Drs. Nasuka, M.Kes.

NIP. 19590916 198511 1 001

2. Drs. Sulaiman, M.Pd.

NIP. 19620612 198901 1 001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya Tuhan-Mulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S. Al Nasr : 6-8 ).

“ Allah akan memberikan yang terbaik kepada umatNya jika seseorang itu mau berusaha”(H.R. Buhari Muslim)

### **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini Kupersembahkan untuk Ayahku Suharsono, Ibuku Suyati, Isteriku Aminah tercinta serta anak-anakku Winan Nicholas, Arum Primasari, dan Emiral Kaloka, Almamater tercinta FIK UNNES.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar pula bahwa usaha dan perjuangan penulis yang maksimal bukanlah merupakan perjuangan penulis sendiri , karena tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak mustahil skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Harry Pramono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pula kepada penulis melaksanakan studi di FIK UNNES.
3. Drs. Hermawan Pamot.R, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan petunjuk, arahan, saran serta bimbingan dalam perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Drs. Nasuka. M.Kes. dan Drs. Sulaiman, M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan, petunjuk dan saran hingga skripsi ini dapat terwujud.
5. Hj. Sri Sulistyowati, S.Pd. selaku Kepala Unit Pelaksana Teknik Daerah Pendidikan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sini.
6. Para Kepala Sekolah Dasar se Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, yang telah mengizinkan para guru menjadi responden dalam penelitian ini.

7. Para guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
8. Para Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang, khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan yang banyak menyumbang saran dan petunjuk serta menurunkan sejumlah pengetahuan hingga menambah luas wawasan penulis.
9. Rekan – rekan mahasiswa PGPJSD yang telah membantu dalam penelitian ini sebagai sampel penelitian.
10. Seluruh karyawan FIK UNNES yang telah membantu saya selama saya menempuh pendidikan di FIK UNNES.
11. Isteriku dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan doa dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1.

Semoga segala amal baik saudara sekalian, dalam membantu penelitian ini akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT dan akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah khasanah pengetahuan, khususnya pada bidang peningkatan kebugaran jasmani.

Semarang, Juli 2009  
Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
SARI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Penegasan Istilah.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar .....	10
2.2 Profesi Guru .....	17
2.3 Profil Guru Sekolah Dasar .....	19
2.4 Kompetensi Guru.....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	25
3.1 Jenis penelitian .....	25
3.2 Populasi Penelitian .....	25
3.3 Sampel penelitian dan Teknik Sampling .....	26

3.4 Sumber data .....	27
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	27
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	28
3.7 Objektivitas dan Keabsahan Data .....	31
3.8 Analisis Data .....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	36
4.1 Hasil Penelitian .....	36
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	48
5.1 Simpulan .....	48
5.2 Saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	49
DAFTAR LAMPIRAN .....	50

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Hasil Penjajagan pendapat guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.....	4
2. Hasil Try Out Instrumen Variabel Kepribadian sebagai pendidik	29
3. Hasil Try Out Instrumen Variabel Kompetensi Paedagogik .....	30
4. Hasil Try Out Instrumen Variabel Kompetensi Profesional sebagai Pendidik .....	30
5. Hasil Try Out Instrumen Variabel Kompetensi Sosial sebagai Pendidik .....	30
6. Hasil Penilaian guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara tentang Persepsi Kinerja Guru .....	36
7. Hasil Penilaian guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara dari komponen Kepribadian .....	38
8 Hasil Penilaian guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara dari komponen Pedagogik .....	39
9 Hasil Penilaian guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara komponen profesional sebagai pendidik .....	41
10 Hasil Penilaian guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan	43

sekolah dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara  
komponen Sosial sebagai pendidik .....

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1	Diagram distribusi persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 37
2	Diagram distribusi persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari komponen keperibadian 38
3	Diagram distribusi persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari komponen kompetensi Pedagogik 40
4	Diagram distribusi persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari komponen profesional sebagai pendidik 42
5	Diagram distribusi persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari komponen sosial sebagai pendidik ..... 43

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Alasan Pemilihan Judul**

Proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara yang belajar ( siswa ) dengan pengajar (guru). Seorang siswa dikatakan sudah belajar apabila ia telah mengetahui hal yang sebelumnya tidak diketahuinya, seorang guru akan disebut telah mengajar apabila ia telah membantu siswa atau orang lain untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dan hendaknya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk para siswanya. Dalam hal ini dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Model mengajar adalah suatu rencana atau pola mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyusun kurikulum, mengatur materi-materi pelajaran dan petunjuk bagaimana seharusnya guru mengajar di kelas. Mengingat beragamnya model mengajar yang telah diterapkan di sekolah-sekolah, tentu akan lebih bijaksana bila guru memilih dan mencoba menggunakan model mengajar secara bervariasi untuk meningkatkan kualitas profesi dan produktivitasnya dalam mengacu pada pemenuhan kebutuhan siswa.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, dan rendahnya mutu pendidikan dan

relevansi pendidikan dengan dunia pasar atau pengguna hasil pendidikan di Indonesia yang merupakan permasalahan pendidikan merupakan akibat dari rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi pula oleh faktor input diantaranya adalah kemampuan kepala sekolah dan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu kemampuan kepala sekolah dan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum memiliki peranan yang penting terhadap kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan berperan terhadap mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/13/proses-pembelajaran-di-kelas-rendah/>).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain adalah pembaharuan kurikulum pada tingkat dan jenjang pendidikan. Selain itu juga meningkatkan mutu sumber daya manusia. Tetapi toh belum menunjukkan hasil yang signifikan. Berbagai upaya telah pula dilakukan, semisal dengan peningkatan profesional guru melalui KKG, MGMP, Diklat, serta kegiatan yang lain yang bersifat ilmiah, tetapi hasilnya juga belum begitu banyak.

Khusus di bidang olahraga usaha peningkatan kualitas guru ditempuh dengan mengangkat guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tamatan Sekolah Guru Olahraga, kemudian ditingkatkan ke jenjang kualifikasi dengan guru-guru lulusan D-II, bahkan dewasa ini sudah meningkat lagi dengan mengangkat guru-guru olahraga lulusan S-1. Tetapi kemudian muncul pula isu tentang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, ialah pandangan

negatif dari sementara guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yang menganggap bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai tugas yang sangat ringan, tidak seperti guru-guru mata pelajaran yang lain. Hal tersebut disimpulkan dari apa yang mereka lihat pada praktek lapangan, bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya mendapat jam-jam pelajaran yang tergolong “enak” ialah pada jam-jam pagi hari. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan demikian sudah selesai tugasnya pada jam-jam pertengahan ( sekitar jam 10.00 ), dan sesudah itu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan boleh saja meninggalkan sekolah untuk keperluan lain, termasuk kepentingan pribadinya, sementara guru mata pelajaran yang lain harus menunggu sampai jam belajar selesai seperti yang telah ditetapkan. Isu ini mau tidak mau membangkitkan kecemburuan sosial yang mestinya tidak harus ada dalam sekolah.

Lebih lanjut guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempertanyakan apakah dengan begitu guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bisa memenuhi standart guru ideal, apalagi dengan tuntutan berbagai macam administrasi guru, tuntutan kurikulum yang bisa saja setiap waktu berubah, atau tuntutan profesionalisme guru dan bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kompetensi guru yang dituntut dalam kinerja guru yang ditegaskan lagi lewat kurikulum 2004.

Isu-isu tersebut yang kelihatannya isu yang kurang berarti, tetapi sebenarnya merupakan isu yang serius dan berat. Oleh karena itu kebenaran isu



tersebut perlu dikaji kebenarannya apabila isu tersebut benar harus segera dibenahi agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran pada program setiap hari, namun apabila isu tersebut tidak benar tetap juga harus dijaga agar tidak terjadi isu yang demikian yang akan bisa lebih memporakpandakan kualitas pendidikan secara nasional.

Menanggapi isu tersebut peneliti sudah mencoba melakukan penjajagan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dengan pertimbangan waktu dan tenaga maka penjajagan yang peneliti lakukan adalah penjajagan terhadap lima belas orang guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diambil secara acak di Kecamatan Semarang Utara yang termasuk daerah binaan 5.

Hasil penjajagan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Hasil penjajagan pendapat guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

No	Item	Hasil				Keterangan
		Baik sekali	Baik	Sedang	kurang	
1	Bagaimanakan kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan	6 = 40%	9 = 60 %	-	-	

	kesehatan di tempat saudara					
		Ya	Tidak			
2	Apakah mata pelajaran olahraga penting bagi semua peserta didik di sekolah	15 = 100 %	.			
		Ya	Tidak			
3	Apakah Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah menunjukkan kinerja yang profesional	13 = 83.66 %	2= 16,33 %			

Dari hasil peninjauan yang dilakukan maka dapat dianalisis dan bisa diambil kesimpulan bahwa :

1. Dari kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bertugas di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara, menunjukkan bahwa ada 60 % responden memandang kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih menilai baik sementara hanya 40 % menilai kinerja guru

sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bertugas di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara belum maksimal.

2. Dari kepentingan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih penting untuk diberikan di sekolah. Maka kesimpulannya adalah mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tetap dipertahankan di sekolah
3. Dari item profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menunjukkan bahwa 13 dari 15 responden (83.66%) mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah menunjukkan tataran kerja secara profesional sementara 2 responden (16.33%) menilai bahwa kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara belum profesional.
4. Secara umum responden ialah guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara menilai baik, walaupun itu semua belum menjawab permasalahan ialah pandangan negatif yang diperkirakan ada dari guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penulis menyusun suatu penelitian dengan judul : ” Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga

dan Kesehatan Sekolah Dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa ada guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berpersepsi bahwa kompetensi guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Binaan 5 belum maksimal. Tetapi penjajagan yang dilakukan peneliti tentang hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden ialah guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara menilai bahwa kompetensi guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah cukup baik, walaupun itu semua belum menjawab permasalahan ialah pandangan negatif yang diperkirakan ada dari guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Masalah tersebut tentu tidak bisa diselesaikan sekaligus dan secara bersama-sama. Maka perlu ada penentuan prioritas mana yang perlu dan harus ditangani terlebih dahulu.

Salah satu faktor yang harus diutamakan adalah kepastian adanya isu pandangan negatif para guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada bagaimana sebenarnya pandangan guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kompetensi

guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara, termasuk cara-cara mengatasinya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah, ” Bagaimana persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

### **1.5 Penegasan Istilah**

Agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, dan tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan, maka perlu penegasan istilah yang meliputi :

#### **1.5.1 Persepsi**

Persepsi adalah tanggapan atau pendapat atau apa yang diungkapkan secara langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud,1989:675). Persepsi bisa juga

diartikan sebagai deskripsi dan pola fenomena yang dibuat sesuai dengan kaidah keilmiah yang merupakan eksplanasi terbuka dan dinamis (Made Alit, 2000:5). Jadi pendapat seseorang terhadap sesuatu hal merupakan pencerminan pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal tersebut.

Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah pencerminan pemahaman guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

#### 1.5.2 Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah termasuk jenjang sekolah dasar. Istilah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan biasanya dipendekkan menjadi Penjasorkes.

#### 1.5.3 Kinerja

“Kinerja” dari kata “kerja” yang artinya melakukan sesuatu. Kinerja adalah kata turunan dari kata “kerja” yang artinya bagaimana cara melakukan kerja. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kinerja adalah bagaimana guru yang bersangkutan melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dilihat dari aturan-aturan kerja yang telah digariskan oleh instansi yang berwenang.

#### 1.5.4 Daerah Binaan

Daerah binaan adalah wilayah dalam organisasi kependidikan sekolah dasar berdasarkan tempat dimana sekolah itu berada, yang berisi satuan-satuan

sekolah dasar yang kepadanya diberlakukan pembinaan bersama oleh orang yang ditugaskan oleh instansi yang dalam hal ini adalah Kantor Departemen Pendidikan Nasional. Dalam penelitian ini wilayah atau daerah yang diteliti adalah daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hal-hal yang bermanfaat :

#### 1.6.1 Manfaat secara teoritis

- a. Dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian yang lebih mendalam untuk penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 1.6.2 Manfaat secara praktis

- a. Memberikan masukan bagi guru kelas di Sekolah Dasar bahwa semua guru yang bertugas di suatu sekolah mendapat tugas yang sama, sesuai dengan karakter mata pelajaran yang diampunya.
- b. Memberikan masukan bagi pengelola sekolah dasar agar dapat memberikan layanan yang sama baik kepada guru maupun siswa dalam hal tugas dan kewajibannya agar guru maupun siswa dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara wajar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar**

Proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara yang belajar ( siswa ) dengan pengajar ( guru). Seorang siswa dikatakan sudah belajar apabila ia telah mengetahui hal yang sebelumnya tidak diketahuinya akan telah mengajar apabila ia telah membantu siswa atau orang lain untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dan hendaknya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk para siswanya. Dalam hal ini dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Menurut situs ([http://massofa.wordpress.com/2008/01/13\\_proses-pembelajaran-di kelas-tinggi/](http://massofa.wordpress.com/2008/01/13_proses-pembelajaran-di-kelas-tinggi/)), model mengajar adalah suatu rencana atau pola mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyusun kurikulum, mengatur materi-materi pelajaran dan petunjuk bagaimana seharusnya guru mengajar di kelas. Mengingat beragamnya model mengajar yang telah diterapkan di sekolah-sekolah, tentu akan lebih bijaksana bila guru memilih dan mencoba menggunakan model mengajar secara bervariasi untuk meningkatkan kualitas profesi dan produktivitasnya dalam mengacu pada pemenuhan kebutuhan siswa.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, dan rendahnya mutu pendidikan merupakan



akibat dari rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi pula oleh faktor input diantaranya adalah kemampuan kepala sekolah dan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu kemampuan kepala sekolah dan partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum memiliki peranan yang penting terhadap kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan berperan terhadap mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa dikategorikan dalam dua tingkat ialah pembelajaran di kelas rendah ( kelas I,II, dan III ) serta pembelajaran di kelas tinggi ( Kelas IV, V, dan VI ). Pembelajaran di kelas rendah didasari dengan pengertian tentang proses belajar seperti berikut : 1) Belajar adalah suatu proses membangun pengetahuan melalui tranformasi pengalaman. 2) Belajar merupakan perilaku individu dalam upaya mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya melalui rangkaian proses psikologis asimilasi, akomodasi, dan ekulibrasi. 3) Anak usia Sekolah Dasar kelas I, II, III, secara konseptual termasuk ke dalam kategori tahap perkembangan operasi konkret. 4) Secara umum anak usia Sekolah Dasar mempunyai kecenderungan belajar mulai dari hal-hal konkret, memandang sesuatu secara keseluruhan dan utuh melalui kegiatan manipulatif secara bertahap dan pemahaman sederhana menuju ke pemahaman yang lebih kompleks. 5) Kecenderungan belajar anak usia Sekolah Dasar merupakan dasar dan orientasi pedagogis pembelajaran di Sekolah Dasar. Namun demikian ada berbagai ragam kegiatan belajar dikelas rendah meliputi : 1) Kegiatan belajar di

kelas rendah perlu memperhatikan kaitan dengan lingkungan, alur berfikir konkret-abstrak, pandangan menyeluruh, dan keterlibatan siswa. 2) Bentuk-bentuk kegiatan belajar di kelas rendah mencakup kegiatan menggunakan panca indra (mendengar, melihat, meraba, mencium bau), menggunakan anggota badan (menggerakkan tangan, kaki, dan kepala), melakukan kegiatan mental (memahami, bersikap, berperilaku) dan kegiatan kombinasi semuanya, seperti bernyanyi dan menari. 3) Ada tiga sifat kegiatan belajar, yakni reaktif, proaktif, dan interaktif, yang kesemuanya perlu dibina dan dikembangkan secara proporsional sesuai dengan konteks. 4) Suasana kelas di kelas-kelas rendah perlu dikembangkan lebih mengarah pada bentuk suara integratif yang ditandai oleh tingginya intensitas dan luasnya keterlibatan siswa. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan belajar perlu dikembangkan suatu rancangan pembelajaran yang pada dasarnya merupakan rekayasa guru secara kurikuler untuk mencapai tujuan belajar siswa.

Rancangan pembelajaran dibuat didasarkan pada pengertian tentang metode mengajar seperti berikut antara lain : 1) Pembelajaran yang efektif ditentukan oleh unsur-unsur visi guru tentang siswa, keterampilan mengelola kelas, waktu belajar, pilihan kegiatan guru, dan variasi metode mengajar. 2) Untuk mencapai pembelajaran yang efektif guru harus mengawasi materi pelajaran dan disain pembelajaran. 3) Di kelas rendah variasi metode mengajar yang cocok digunakan adalah *drill* dan latihan, belajar kelompok, dan penyingkapan sementara itu metode kuliah/ceramah dan bertanya dapat dipakai secara selektif. 4) Setiap metode mengajar memiliki potensi untuk

mengembangkan kegiatan belajar yang bersifat reaktif, proaktif, dan interaktif dalam kadar yang bervariasi. Kegiatan belajar yang bersifat interaktif perlu lebih banyak dikembangkan di kelas rendah sesuai dengan perkembangan kognitif siswa

Pembelajaran di kelas tinggi didasari oleh pengertian-pengertian seperti berikut ialah : 1) Anak usia kelas 4, 5, dan 6 secara kognitif berada pada tahap operasi nyata dan formal yang ditandai oleh kemampuan berfikir abstrak atau konseptual. 2) Salah satu bentuk proses berfikir abstrak adalah berfikir hipotetis kemudian menguji hipotesis melalui percobaan atau eksperimen. 3) Dari sisi perkembangan afektif anak usia kelas 4, 5, dan 6 berada dalam tahap rasa produktif dan rasa identitas. 4) Wujud rasa produktif dan rasa identitas adalah menunjukkan kemauan dan kemampuan berinisiatif, untuk menghasilkan sesuatu secara mandiri. 5) Kematangan afektif pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi sisi biologis, personal dan sosial seseorang dalam suatu rentang waktu. 6) Prinsip pembelajaran di kelas 4, 5, 6 ialah penciptaan suasana yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, berinisiatif menghasilkan sesuatu secara mandiri. 7) Kemampuan kognitif dan kualitas afektif antara lain emosi mempersyaratkan adanya pemberian suasana yang serasi dan sepadan. Adapun ragam model pembelajaran di Kelas Tinggi dilakukan dengan pengertian bahwa : 1) Dalam pembelajaran di kelas tinggi dapat diterapkan model pembelajaran penelitian, kelompok interaktif, dan ceramah bervariasi. 2) Model penelitian sangat potensial untuk mengembangkan

rasa ingin tahu, berfikir deduktif, berfikir induktif, berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir komperatif / kolistik, dan berfikir hipotetis.

Model kelompok interaktif sangat potensial mengembangkan keterampilan berkomunikasi, inisiatif, dan kreativitas, dan sinergi mencakup seperti : 1) Model kelompok interaktif yang dapat digunakan di kelas tinggi antara lain membaca berpasangan, kelompok pendukung, latihan keterampilan bersama, tugas rumah kelompok, dan sajian situasi. 2) Model ceramah bervariasi termasuk ke dalam pendekatan ekspositori dengan ciri utama adanya komunikasi verbal. Ada 5 model ceramah yang dapat dipakai di kelas tinggi yakni ceramah tanya jawab, ceramah audio-visual, ceramah demonstrasi, ceramah mini, dan ceramah interaktif. Adapun Penerapan Ragam Metode mengajar di Kelas Tinggi adalah : 1) Misi pokok pembelajaran adalah mewujudkan proses belajar yang bermakna. 2) Perilaku guru yang menunjang proses belajar yang efektif antara lain sajian yang jernih, bervariasi, dan fleksibel berorientasi pencapaian tujuan pemanfaatan waktu yang efektif untuk kegiatan akademis. 3) Selain itu guru seyogyanya memiliki sistem aturan kelas, menguasai kelas, penugasan yang menarik, bermakna dan mudah diselesaikan, seefisien dalam pengarahan menggunakan banyak sumber dan cepat mengatasi perilaku menyimpang. 4) Dari sisi siswa harus diupayakan agar mereka percaya diri, siap, aktif, motivatif, komunikatif, dan trengginas.

Pembedaan tingkat-tingkat pendidikan menjadi kelas rendah dan kelas tinggi seperti tersebut di muka sejalan dengan pendapat R Soekarman, dalam bukunya Olahraga Pada Anak (1989). Dalam pendidikan olahraga pada anak,

Soekarman ( 1989 : 1 ) mengatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam olahraga pada anak adalah : a) Pertumbuhan kejiwaan dan perilaku, b) Pertumbuhan Badan atau fisik, c) Pertumbuhan Ketrampilan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa perkembangan kejiwaan dan perilaku pada masa kanak-kanak perlu mendapat prioritas utama, sebab kalau perkembangan kejiwaan dan perilaku tidak sejak dini dibina maka untuk perkembangan selanjutnya kurang mendapat fondasi yang kokoh. Oleh karena itu dalam membina olahraga pada anak, selain perlu dipikirkan macam olahraga yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan dan perilaku, tetapi sekaligus juga merangsang pertumbuhan fisik serta memberi dasar ketrampilan yang nantinya berguna dalam pengembangan pencapaian prestasi. Masalahnya sekarang adalah segi apa saja yang perlu dibina sejak dini pada anak sekolah dasar.

Menjawab permasalahan ini Soekarman (1989: 24 ) mengemukakan bahwa untuk dapat mengerti mengenai perkembangan motorik perlu mengetahui tahap perkembangan yaitu : 1) Prenatal mulai konsepsi sampai lahir. 2) Bayi sesudah lahir sampai dua tahun. 3) Anak usia dua tahun sampai 10 tahun. 4) Remaja usia 10 tahun sampai 18 tahun, dan 5) Dewasa usia 18 sampai mati. Selanjutnya Soekarman (1989:30) mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar yaitu usia 2 sampai 8 tahun adalah merupakan periode perkembangan cepat dari kemampuan motorik yang rumit atau kompleks. Dimana gerakan-gerakan yang terisolasi menjadi lebih teratur dan mengandung maksud. Anak mulai menyelidiki sekelilingnya dan mulai belajar dan mengerti kemampuannya. Dalam perkembangan motorik pada mulanya tergantung pada

kematangan, dan perkembangan ketrampilan tergantung dari belajar dan pengalaman. Sedangkan pengalaman belajar gerak pada permulaan masa kanak-kanak menentukan kualitas gerak selanjutnya. Oleh karena itu harus didorong untuk selalu bergerak dan harus diajari bagaimana sikap-sikap gerak yang benar seperti misalnya : cara berdiri, berjalan, melompat dan meloncat dengan benar. Sebab apabila seorang anak sejak awal belajar dasar tentang pola gerak keliru maka perkembangan selanjutnya sukar untuk diperbaiki.

Kita sering melihat anak yang selalu bergerak dan ingin mencoba ketrampilan motoriknya, keadaan demikian ini hendaknya jangan dilarang. Sebab menurut Seaton (1983:23) kehidupan adalah aktivitas, kalau aktivitas berhenti maka kehidupanpun akan berhenti. Anak pada umumnya lebih aktif dibandingkan dengan orang dewasa, hal ini disebabkan oleh kebutuhan dari anak untuk bergerak. Anak memerlukan gerakan-gerakan aktif dalam sehari kira-kira 4 sampai 5 jam, orang dewasa 2 sampai 4 jam, sedangkan untuk orang tua 1 sampai 2 jam. Oleh karena itu dalam mengajar olahraga pada anak hendaknya lebih kreatif untuk menciptakan bentuk latihan dengan memanfaatkan kebutuhan gerak terutama kualitas gerakan. Dari sini muncul masalah bentuk olahraga yang bagaimanakah yang memenuhi persyaratan dengan mempertimbangkan pertumbuhan fisik, perilaku, dan ketrampilan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa spesialisasi terlalu dini hanya akan menjadikan anak meningkat ketrampilannya untuk olahraga tertentu dan tidak menjadikan anak yang serba bisa. Pendidikan olahraga pada anak kelas I sampai kelas III selain ditujukan untuk perkembangan watak mental yang baik terutama juga ditujukan

untuk gerakan-gerakan dasar tersebut. Dan dalam melatih olahraga pada anak yang diutamakan adalah kualitas gerak dasar dan bukan materi (Soekarman, 1989 : 6 ).

Gabbard (1987:116) mengemukakan tentang aktifitas fisik bahwa aktivitas fisik mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak dan dapat digambarkan seperti pada gambar 31. Dari gambaran tersebut jelas bahwa aktivitas fisik berpengaruh pada psikomotor yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan biologis, kebugaran termasuk di dalamnya hubungan kesehatan dan ketrampilan serta efisiensi gerak. Selanjutnya berpengaruh pada segi kognitif yang mencakup kemampuan persepsi dan kreatifitas, serta berpengaruh pada segi afeksi yang mencakup tentang konsep diri, sosialisasi terutama hubungan dengan teman sebaya dan sikap suka berolahraga.

## **2.2 Profesi Guru**

Dengan mencermati sedikit tentang proses belajar mengajar di sekolah dasar, maka dapat ditarik sebuah pengertian bahwa untuk mengajar di sekolah dasar seorang guru dituntut mengerti dan memahami profesi seorang guru.

Sekolah Dasar adalah sebuah institusi pendidikan formal dimana berlangsungnya proses pembelajaran yang berisi aktivitas guru dan siswa untuk bersama-sama mengembangkan ilmu, teknologi, sikap mental dan moral, pengembangan kepribadian, pandangan hidup, etika, serta interaksi dengan sesama. Dengan demikian guru yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran tersebut, mempunyai tugas yang luas.

Menurut Nana Sudjana (1989:15) tugas profesional guru meliputi tiga bidang utama ialah : 1) Guru sebagai pengajar, 2) Guru sebagai pembimbing, dan 3) Guru sebagai administrator.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menyampaikan dan menanamkan ilmu pengetahuan, melatih kecakapan, dan keterampilan tertentu, yang semuanya terjadi pada saat interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang demikian ini sesuai dengan ranah bidang pendidikan menurut Taksonomi Bloom, dimana pendidikan meliputi segi-segi kognitif, afektif dan psychomotor.

Konsekuensinya guru harus mampu mengkoordinasikan lingkungan kelas, mendesain program pembelajaran dengan baik sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar, bermakna dan berkualitas. Dengan demikian efektif atau tidak efektifnya proses pembelajaran tergantung dari profesional atau tidak profesionalnya seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran, baik pada aspek intelektualitas (kognitif), keterampilan (*skill/psychomotor*) maupun sikap atau affektifnya.

Tugas dan tanggung jawab guru yang tidak boleh diabaikan adalah harus dapat bertindak sebagai pembimbing, ialah orang yang dapat menunjukkan jalan, maupun menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang ada dengan mengarah pada perkembangan siswa utuh baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Sebagai administrator, guru bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola kelas dan peserta didik sebaik-baiknya, baik perencanaan, mengatur



situasi dan kondisi kelas, menentukan tujuan pembelajaran, pengaturan metode pembelajaran, sampai melakukan evaluasi pembelajaran, hingga tercapai efektifitas dan efisiensi guru dan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan program yang telah terumuskan. Profesional guru sering dikaitkan dengan pencapaian kualitas, perilaku yang ditandai dengan adanya standar atas jaminan kualitas seseorang dalam melakukan upaya profesional. Untuk itu seorang guru dituntut untuk memiliki seperangkat prasyarat berupa kompetensi berpikir ilmiah menurut cabang ilmu yang dimilikinya dalam rangka mengamalkan dan menggunakan ilmunya. Seorang guru juga dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan selalu membangun suasana ilmiah, interaksi sosial, interaksi personal serta menginternalisasi cara yang telah ditetapkan.

Kecuali itu seorang guru juga dituntut memiliki wawasan kependidikan yang tinggi guna mendasari kualitas profesionalitasnya. Dalam hal ini Sardiman (1987:133) menjabarkan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional dalam tiga tingkatan ialah :

1. Tingkat kapabel personal, ialah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang mantap sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif.
2. Guru sebagai inovator, artinya guru harus memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi pendidikan
3. Guru sebagai developer, artinya guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya, mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam

menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem

### **2.3 Profil Guru Sekolah Dasar**

Guru disebut-sebut sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah, kepadanya diserahkan tanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Salah satu tugas pokok guru di sekolah adalah mendidik dan mengajar. Tugas ini berkaitan dengan pemberian bantuan atau pelayanan agar peserta didik semakin mampu menemukan jati dirinya, sementara tugas mengajar terkait dengan tugas materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru dituntut mampu menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Soediyarto ( 1989:210) menyatakan bahwa peristiwa pembelajaran akan terjadi dengan baik bila guru memiliki produk personal sebagai berikut :

- 1) Peristiwa belajar mengajar yang mengaktifkan siswa,
- 2) Mencerminkan adanya penggunaan strategi belajar mengajar, dan
- 3) Proses belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan secara sistematis yang mencerminkan implementasi kompetensi profesional guru.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, seorang guru harus mampu merancang tujuan pembelajaran dan mengelola siswa sesuai dengan karakteristiknya, sebab di samping sebagai perancang, guru juga harus mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, untuk

mekaksanakan tugasnya guru harus bisa untuk tampil sebagai agen pembaharuan, pemimpin pendidikan, sebagai fasilitator pembelajaran, 4) bertanggung jawab untuk tercapainya hasil belajar siswa secara optimal, dan bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.

## 2.4 Kompetensi Guru

### 2.4.1 Teori Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari kata *competency* yang dalam bahasa Inggris adalah bentuk kata benda dari kata *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan ( Hassan Shadily, 1975: 132 ). Yang dimaksud dengan kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Ada banyak pengertian tugas guru atau yang lebih tepat tuntutan kepada guru lain dalam kaitannya dengan tugasnya sebagai pendidik. Tugas –tugas tersebut dapat diringkas dalam empat kategori yang langsung akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Keempat komponen tersebut adalah :

#### 1. Memiliki Keperibadian sebagai pendidik

Mendidik bukan mengajar, perbedaannya adalah kalau mengajar adalah

menurunkan sejumlah pengetahuan agar dapat diserap siswa, harapannya agar siswa bisa berkembang baik cara berpikir dan bertingkah laku. Secara pengetahuan siswa menjadi kaya atau pandai dalam istilah umumnya. Mendidik mempunyai makna yang lebih luas. Mendidik mengarah kepada sikap. Oleh

karena itu guru yang mendidik disyaratkan punya sikap atau memiliki kepribadian. Kepribadian yang dituntut kepada seorang guru adalah sikap yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, mempunyai wibawa yang tinggi serta memiliki ahlak mulia didasari oleh aktivitas keTuhanan sehingga ia pantas sebagai tauladan.

## 2. Memiliki Kompetensi Pedagogik

Sebagai pribadi yang akan banyak berkecimpung dalam pendidikan, seorang guru sudah semestinya dituntut agar dia memiliki kemampuan yang mantap dalam dunia pendidikan, tidak hanya teori tetapi adalah penanganan langsung dalam mendidik.

Seorang pendidik paling tidak mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap peserta didik atau muridnya, dapat melakukan aktivitas pembelajaran mulai dari merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran yang dilakukannya serta bisa mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

## 3. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik

Seorang guru dituntut agar mampu menjadi tenaga pendidik yang profesional. Profesional sebagai pendidik. Artinya menguasai dengan dalam segi-segi pendidikan, termasuk di dalamnya apa yang harus ia lakukan sebagai seorang pendidik menghadapi anak didik. Bagaimana melakukan apa yang harus ia lakukan tersebut, sarana-sarana apa yang ia butuhkan serta bagaimana menjalankan atau mempergunakan sarana tersebut serta apa kemungkinan hasil yang didapat. Dan harus diingat dalam melakukan tugas sebagai pendidik

hedaklah tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Hal ini hanya akan bisa dilakukan oleh seorang guru yang tahu benar tugasnya sebagai pendidik.

#### 4. Memiliki Kompetensi sosial sebagai pendidik

Suatu yang tidak dapat dipungkiri adalah hidup dan dunia kerja seorang guru selalu ada dalam lingkup sosial. Yang dilayani guru adalah masyarakat oleh sebab itu seorang guru dituntut bisa berkounikasi secara sosial, dan bergaul secara efektif di lingkungan sosial. Seorang guru diharapkan untuk aktif juga dalam permasalahan-permasalahan sosial, tetapi hendaknya jangan terlibat dalam masalah-masalah dengan lingkungan sosial termasuk di dalamnya adalah bentrokan-bentrokan yang sering terjadi dalam pergaulan masyarakat.

#### 2.4.2 Kompetensi Guru Pendidikan Jamani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar

Sudah disebut-sebut pada sub bab terdahulu bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi mengajar, yang dengan mengutip Raka Joni, Suharsimi Arikunto ( 1990:239) menunjuk ada sepuluh kompetensi yang harus melekat pada guru yang profesional, yang akan membei tekananm kepada perangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang tentu saja termasuk guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Menurut IGAK Wardani ( 1993:20) kompetensi yang dituntut tersebut meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan

3. Menguasai bahan pelajaran
4. Menyusun program pelajaran
5. Melaksanakan Program Pengajaran
6. Melaksanakan penilaian hasil dan proses pengajaran
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan dan mengelola administrasi pengajaran
9. Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat
10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan peningkatan pembelajaran atau mendukung tugasnya

Untuk mengungkap sepuluh kemampuan tersebut digunakan alat pengukur yang disebut Alat Pengukur Kinerja Guru (APKG). Dari alat ini akan tercermin kinerja seorang guru. Dengan demikian seorang guru penjasorkes yang adalah bagian dari guru dan pekerjaan profesi kependidikan harus memiliki kemampuan atau kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan bidang yang digelutinya.

#### 2.4.3 Kinerja guru dan faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru adalah apa yang harus dikerjakan seorang guru dan bagaimana mengerjakannya. Lebih luas lagi kinerja guru adalah apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang guru baik dalam dunia kerja maupun di masyarakat.

Seorang guru tidak bisa membatasi hanya berprofesi guru selama di sekolah, tetapi tidak di masyarakat. Seorang guru kapan pun ia berada dan

dimanapun ia berada, ia tetap adalah guru dan selalu dituntut melakukan hal-hal lain di luar sekolah sebagai guru. Hal ini harus disadari oleh seorang guru.

Hal tersebut akan bisa diatasi apabila seorang guru mempunyai pribadi seorang guru yang baik, menyadari betul bahwa ia adalah seorang guru dimana gerak-geriknya di masyarakat dibatasi oleh tugasnya sebagai guru. Maka sekali seseorang berprofesi sebagai seorang guru, maka selamanya identitas guru selalu akan menempel pada dirinya.

Oleh sebab itu sebagai seorang guru selalu dituntut bahwa dimanapun dan kapanpun ia adalah seorang guru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kuantitatif, di mana penelitian ini akan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yang rumit. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang dalam hal ini adalah guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan lebih detail lagi adalah bagaimana guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya ialah institusi dimana mereka bertugas (Moleong,2005:6). Agar lebih dapat memahami fenomena sosial yang diteliti, maka cara pengumpulan data menggunakan sistem pendekatan informasi kualitatif dengan angket sebagai alatnya.

#### **3.2 Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian ( Suharsimi Arikunto, 2006:130). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1990:220) populasi adalah suatu penduduk yang masuk untuk diselidiki, populasi dibatasi individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.



Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 kecamatan Semarang utara Kota Semarang, yang terdiri dari :

1. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Bulu Lor 01.02 : 28 orang
2. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Pangung Lor : 21
3. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Panggung Kidul 01, 02 : 29 orang
4. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Bakti Pertiwi : 9 orang
5. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD St. Louise : 10 orang
6. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Ign. Slamet Riyadi : 10 orang
7. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Islam Banowati : 8 orang
8. Guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Muhammadiyah 10 : 8 orang

Jumlah ada 123 orang guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sedang sifat-sifat yang sama dari populasi yang dimaksud adalah :

1) Populasi adalah guru sekolah dasar. 2) Populasi bertugas dalam wilayah yang sama ialah kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Dengan demikian populasi yang dimaksud sudah memenuhi syarat sebagai populasi.

### **3.3 Sampel penelitian dan Teknik Sampling**

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Sutrisno Hadi, 2000:182), dan sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Sebenarnya tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen dari jumlah populasi untuk dipilih sebagai sample ( Sutrisno Hadi 1990 : 73 ). Sebagai acuan, apabila jumlah subyeknya kurang dari 100 maka sebaiknya populasi diambil semua sebagai sampel, apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih. Hal ini tergantung dari : 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, 2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan 3) besar kecilnya resiko yang harus ditanggung oleh peneliti ( Suharsimi Arikunto, 2000: 112 ). Tetapi itu semua bukanlah ketentuan yang mutlak. Oleh karena itu semua populasi penelitian ini digunakan sebagai sampel ialah sejumlah 123 orang sampel.

### **3.4 Sumber data**

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif terutama berupa jawaban angket, yang diambil dari sumber primer. Sumber Data Primer, adalah guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Binaan 5 Kecamatan Semarang Utara yang diharapkan dapat memberi informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan cara penyebaran angket, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari informan. Informan yang dimaksud adalah para guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bertugas di Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara.

### **3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

#### **3.6.1 Validitas Instrumen**

Setelah butir-butir pertanyaan telah disusun langkah selanjutnya adalah menguji cobakan (*try out*). Tujuan utama yang akan dicapai melalui uji coba ini adalah untuk mengetahui kesahihan dan keandalan butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen. Uji coba juga dilakukan untuk menguji kesahihan faktor dalam konstrak sekaligus untuk mengetahui perimbangan atau bobot faktor dalam konstrak. Proses ini telah memenuhi validitas konstruksi karena butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan dalam konstrak.

Dari hasil uji coba, data yang diperoleh dianalisis untuk menguji kesahihan butir-butir itu dengan maksud mengetahui apakah tiap butir pertanyaan benar-benar telah mengungkap faktor yang ingin diselidiki. Setelah diuji tingkat kesahihan butir maka perlu juga diuji keandalan butir tes untuk melihat tingkat keajegan atau stabilitas jawaban dalam satu faktor dalam konstrak. Uji kesahihan faktor-faktor yang kita duga mengukur konstrak

memang benar-benar memenuhinya. Dalam kuesioner yang telah disusun untuk diuji cobakan ini terdapat 45 butir pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Jumlah itu merupakan hasil dari penggalian peneliti terhadap faktor-faktor yang menyusun konstruk.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi Arikunto, 2002 : 144). Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpulkan tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Dalam penelitian ini digunakan validitas internal dengan cara analisa faktor. Cara mengukur analisa faktor adalah dengan mengkorelasikan skor yang ada pada faktor dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson. Adapun rumus yang dipergunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

N = Banyaknya peserta tes

$x$  = Jumlah skor item

$y$  = Jumlah skor total

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 146)

Tabel 2 : Hasil Try Out Instrumen Variabel Kepribadian sebagai pendidik

No Item	$R_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0.731	0.361	Valid
2	0.457	0.361	Valid
3	0.416	0.361	Valid
4	0.444	0.361	Valid
5	0.829	0.361	Valid
6	0.797	0.361	Valid
7	0.772	0.361	Valid
8	0.472	0.361	Valid

Tabel 3 : Hasil Try Out Instrumen Variabel Kompetensi Paedagogik

No Item	$R_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan
9	0.414	0.361	Valid
10	0.600	0.361	Valid
11	0.829	0.361	Valid
12	0.496	0.361	Valid

13	0.482	0.361	Valid
14	0.599	0.361	Valid
15	0.589	0.361	Valid
16	0.399	0.361	Valid

Tabel 4 : Hasil Try Out Instrumen Variabel Kompetensi Profesional sebagai Pendidik

No Item	$R_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan
17	0.429	0.361	Valid
18	0.714	0.361	Valid
19	0.466	0.361	Valid
20	0.420	0.361	Valid
21	0.392	0.361	Valid
22	0.739	0.361	Valid
23	0.811	0.361	Valid
24	0.375	0.361	Valid
25	0.420	0.361	Valid
26	0.481	0.361	Valid
27	0.440	0.361	Valid

Tabel 5 : Hasil Try Out Instrumen Variabel Kompetensi Sosial sebagai Pendidik

No Item	$R_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan
28	0.575	0.361	Valid
29	0.595	0.361	Valid
30	0.526	0.361	Valid
31	0.409	0.361	Valid
32	0.402	0.361	Valid
33	0.514	0.361	Valid

### 3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002 : 154). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah variabel butir

$\sigma_1^2$  = Varian total

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 171)

Untuk mencari varian butir digunakan rumus sebagai berikut :

$$\sigma_1^2 = \frac{\sum(x^2) - \frac{\sum(X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\bar{a}$  = varian

x = jumlah skor butir

N = Jumlah responden ( Mohamad Ali, 1985:194)

Hasil perhitungan reliabilitas tersebut dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%, atau interval kepercayaan 95%, Bila harga perhitungan lebih besar dari r tabel, maka instrumen reliabel. Dari hasil perhitungan reliabilitas, maka dapat diketahui bahwa reliabilitas instrumen secara total adalah 0.918 maka dapat dikatakan bahwa angket tersebut reliabel.

### **3.7 Objektivitas dan Keabsahan Data**

Tujuan penelitian ini akan dapat dicapai dengan menggunakan ketekunan

pengamatan dan triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan data. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan



diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Maka dalam ketekunan pengamatan disini memerlukan kedalaman. Hal ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Teknik pemeriksaan data yang dipergunakan adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif ( Moleong, 2005 : 330 ). Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil angket dengan pengamatan yang tidak termasuk sebagai teknik pengumpulan data. Moleong ( 2005 : 331 ) mengemukakan jangan mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran karena yang terpenting ialah peneliti bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Luther dalam Salim (2001:85) menyebutkan lima bentuk validitas ialah : a) *Reflexive Validity*, harus dapat melukiskan atau merefleksi setiap unsur yang hendak diukur, b) *Ironic Validity*, instrumen yang digunakan tergantung pada masalah yang dihadapi, c) *Neopragmatic Validity*, memberi gambaran bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi sehingga banyak cerita yang dapat diungkap sebagai kebenaran yang sah, serta e) *Situated Validity*, dalam melaksanakan penelitian harus diperhatikan situasi di sekitarnya.

### 3.8 Analisis Data

Langkah-langkah analisis data menurut Usman dan Setiady ( 2003: 86-88 ) ada tiga tahap ialah :

#### 3.8.1 Reduksi Data.

Memilih hal-hal pokok dari data yang didapat sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan

#### 3.8.2 Pengambilan Keputusan Verifikasi.

Peneliti mengambil kesimpulan dari data yang didapatnya. Cara yang digunakan adalah Deskriptif Persentase bermaksud untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel.

Rumusny adalah :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah Nilai Total

DP = Deskriptif Persentase

Setiap indikator dari data yang dikumpulkan terlebih dahulu di klasifikasikan dan diberi skor nilai. Pemberian skor dilakukan dengan pertimbangan bahwa skor yang akan diberikan akan dipergunakan sebagai data, yang akan dihitung secara kuantitatif, yaitu dicari prosentase perolehan hasil. Maka pemberian skor diatur sebagai berikut :

Skor 3 jika jawaban “Ya”, karena jawaban “Ya”, bernilai positif yang akan mendukung persepsi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan positif atau baik.

Skor 2 jika jawaban “Tidak Tahu”, karena jawaban “Tidak Tahu” bersifat netral, artinya tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Skor 1 jika jawaban “Tidak”, karena jawaban “Tidak” adalah jawaban negatif yang akan berpengaruh terhadap persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bahwa kinerja mereka negatif atau jelek.

Sedangkan skala interval yang digunakan adalah :

$40\% < X \leq 55\%$  Kurang baik

$56\% < X \leq 75\%$  Cukup Baik

$76\% < X \leq 100\%$  Baik

Skor tersebut diberikan kepada semua pertanyaan kecuali nomor 10, nomor 31, dan nomor 32, karena jenis pertanyaan dari ketiga nomor tersebut berkarakter negatif. Berkarakter negatif artinya kalau dijawab dengan “Ya” menunjukkan bahwa hasilnya jelek, tetapi kalau dijawab dengan “Tidak” maka hasilnya baik

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

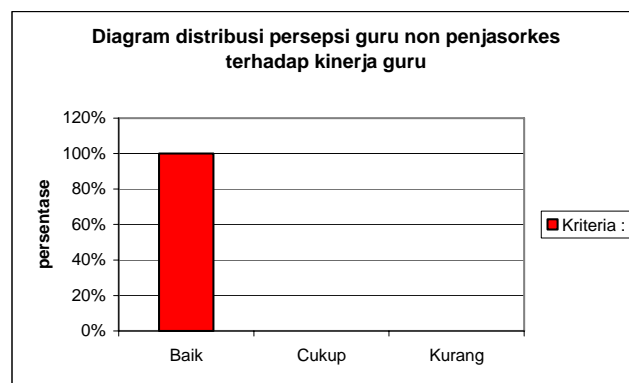
Berdasarkan angket yang tersebar, diperoleh skor persepsi guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Hasil penilaian guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6 : Hasil Penilaian guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang tentang Persepsi Kinerja Guru

Skor Yang diharapkan	12177
Frekwensi	11761
Persentaase	95,75%
Skor Maksimal	99
Skor Minimal	87
%Maksimal	100
%Minimal	83.33
Interval	17,869
Kriteria:	
Baik	123 : 100 %
Cukup	0 : 0%
Kurang	0 :0%

Hasil penelitian tentang persepsi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah Binaan 5 negeri/swasta di Kecamatan Semarang Utara dari kaca mata guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diperoleh skor 11761 dari skor yang diharapkan ialah 12177 dengan persentase 95.75%, maka masuk kategori baik. Dari penilaian masing-masing guru pada aspek kinerja guru diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut:



Grafik : 1

Berdasarkan grafik 1 di muka, menunjukkan bahwa keseluruhan guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari 123 guru sebagai responden keseluruhannya (100%) memiliki persepsi bahwa kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang tergolong baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang memiliki kinerja yang tinggi.

Apabila tiap-tiap komponen akan dilihat secara lengkap dan detail maka sebaran data dapat dilihat seperti berikut :

#### 1. Komponen Keperibadian sebagai pendidik

Penilaian kinerja guru ditinjau dari komponen keperibadian mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dan penampilan guru sebagai sosok pendidik yang dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan penampilan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, memiliki keperibadian dewasa, memiliki keperibadian arif, memiliki keperibadian berwibawa serta memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

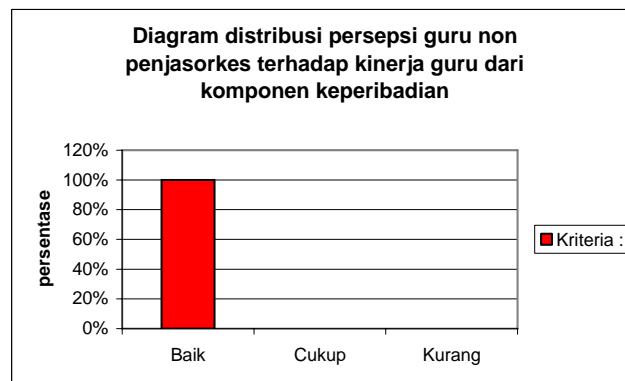
Hasil penilaian guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7 : Hasil Penilaian guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari komponen Keperibadian

Skor Yang diharapkan	2952
Frekwensi	29,36
Persentaase	99,46%
Skor Maksimal	24
Skor Minimal	22
%Maksimal	100
%Minimal	91,67
Interval	23,95
Kriteria:	

Baik	123 : 100%
Cukup	0 : 0%
Kurang	0 : 0%

Hasil penelitian tentang keberibadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 negeri/swasta di Kecamatan Semarang Utara diperoleh skor 2936 dari skor yang diharapkan ialah 2952, dengan persentase 99.46%, dan dengan demikian masuk kategori baik. Dari penilaian masing-masing guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada aspek keberibadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut :



Grafik : 2

Berdasarkan grafik 2 di muka, menunjukkan bahwa keseluruhan guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari 123 guru sebagai responden keseluruhannya (100%) memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari komponen keberibadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang memiliki peribadi yang baik.

## 2. Komponen Kompetensi Pedagogik

Penilaian kinerja guru ditinjau dari komponen kompetensi pedagogik mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dalam mempertanggungjawabkan tugas yang diembannya, memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik.

Hasil penilaian guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

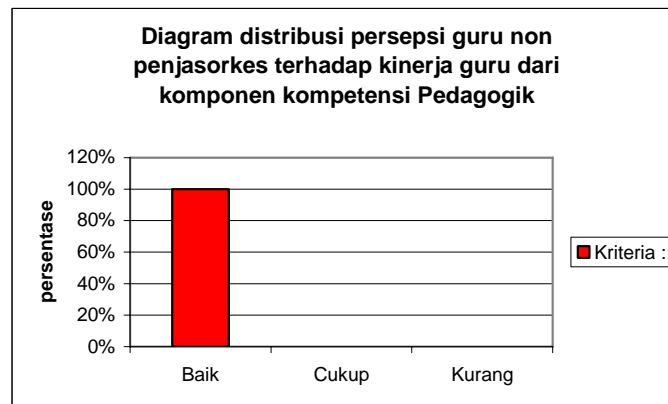
Tabel 8 : Hasil Penilaian guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari komponen Pedagogik

Skor Yang diharapkan	2952
Frekwensi	2900
Persentaase	98,24%
Skor Maksimal	24
Skor Minimal	21
%Maksimal	100
%Minimal	83,33
Interval	23.73
Kriteria:	
Baik	123 : 100%



Cukup	0 : 0%
Kurang	0 : 0%

Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 negeri/swasta di Kecamatan Semarang Utara dari kacamata guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diperoleh skor 2900 dari skor yang diharapkan ialah 2952, dengan persentase 98.24%, dan dengan demikian masuk kategori baik. Dari penilaian masing-masing guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada aspek keberibadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut :



Grafik : 3

Berdasarkan grafik 3 di muka, menunjukkan bahwa keseluruhan guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari 123 guru sebagai responden keseluruhannya (100%) memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari komponen kompetensi

Pedagogik. Dengan demikian guru yang dimaksud memiliki tanggungjawab yang baik mengenai tugas-tugasnya.

### 3. Komponen Kompetensi profesional sebagai pendidik

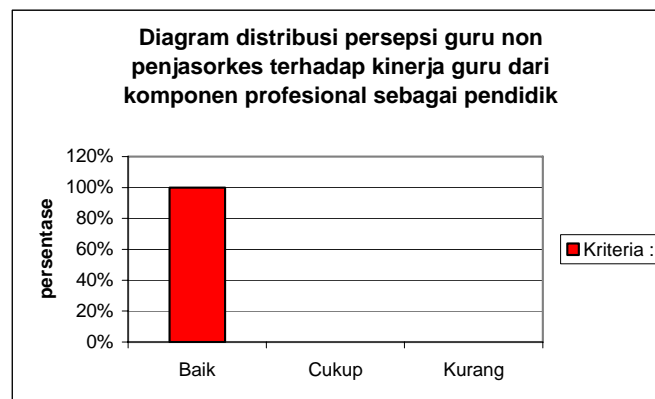
Penilaian kinerja guru ditinjau dari komponen Kompetensi Profesional sebagai Pendidik mengarah pada penilaian atas berbagai hal yang terkait dengan masalah cara yang dilakukannya sehubungan dengan tugas-tugas yang diembannya seperti indikator menguasai bidang studi secara luas dan mendalam.

Hasil penialaian guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 9 : Hasil Penilaian guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang komponen profesional sebagai pendidik

Skor Yang diharapkan	4059
Frekwensi	3738
Persentaase	92,09%
Skor Maksimal	33
Skor Minimal	25,22
%Maksimal	100
%Minimal	92,09
Interval	30,79
Kriteria:	
Baik	123 : 100 %
Cukup	0 : 0%
Kurang	0 :0%

Hasil penelitian tentang kompetensi Profesional sebagai Pendidik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 negeri/swasta di Kecamatan Semarang Utara dari kacamata guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diperoleh skor 3738 dari skor yang diharapkan ialah 4059, dengan persentase 92.09%, dan dengan demikian masuk kategori baik Dari penilaian masing-masing guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada aspek kompetensi Profesional sebagai Pendidik diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut :



Grafik : 4

Berdasarkan grafik 4 di muka, menunjukkan bahwa keseluruhan guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari 123 guru sebagai responden keseluruhannya (100%) memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari komponen profesional sebagai pendidik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani

olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi.

#### 4. Kompetensi sosial sebagai pendidik

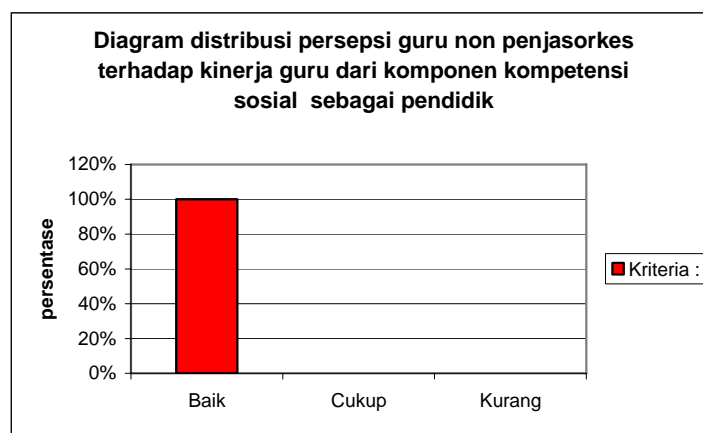
Penilaian kinerja guru ditinjau dari komponen Kompetensi Sosial sebagai Pendidik mengarah pada penilaian atas berbagai hal yang terkait dengan masalah berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif.

Hasil penialaian guru dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 10 : Hasil Penilaian guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang komponen Sosial sebagai pendidik

Skor Yang diharapkan	2214
Frekwensi	2187
Persentaase	99,59
Skor Maksimal	18
Skor Minimal	15
%Maksimal	100
%Minimal	83,33
Interval	17.869
Kriteria:	
Baik	123 : 100 %
Cukup	0 : 0%
Kurang	0 :0%

Hasil penelitian tentang kompetensi sosial sebagai Pendidik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 negeri/swasta di Kecamatan Semarang Utara dari kaca mata guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diperoleh skor 2187 dari skor yang diharapkan ialah 2214, dengan persentase 99.59%, dan dengan demikian masuk kategori baik Dari penilaian masing-masing guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada aspek kompetensi sosial sebagai Pendidik diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut :



Grafik : 5

Berdasarkan grafik 5 di muka, menunjukkan bahwa keseluruhan guru non Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari 123 guru sebagai responden keseluruhannya (100%) memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dari komponen kompetensi sosial sebagai pendidik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru guru

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang memiliki tingkat sosial yang tinggi.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil perhitungan statistik diskriptif yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar Daerah binaan 5 Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, baik dilihat dari tiap-tiap komponen maupun dilihat secara total termasuk kategori baik. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai untuk semua kategori dari semua komponen menunjukkan hasil semuanya baik.

Meskipun demikian bahwa hasil tersebut secara keseluruhan termasuk kategori baik, tetapi belum maksimal, hal ini dapat dilihat apabila dianalisis berdasarkan kriteria kategori bahwa tidak semua responden memberi nilai maksimal. Untuk jelasnya kita tinjau dari masing-masing komponen :

#### 1. Komponen keperibadian sebagai pendidik

Dari hasil penelitian bahwa skor dari pendapat guru non pendidkan jasmani olahraga dan kesehatan 99.46%, mengatakan bahwa guru pendidkan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki keperibadian yang baik Dan angka ini menunjukkan bahwa 100% guru non pendidkan jasmani olahraga dan kesehatan mengatakan bahwa guru-guru pendidkan jasmani olahraga dan kesehatan dinyatakan baik dalam bidang keperibadian sebagai pendidik.

#### 2. Komponen kompetensi sebagai pendidik

Kaitannya dengan kompetensi sebagai pendidik walaupun secara keseluruhan dalam perhitungan 100% mengatakan baik tetapi ada titik lemah dalam pandangan guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Titik lemah tersebut adalah masih ada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang melakukan hukuman fisik. Untuk hal ini akan ada penjelasan lebih lanjut

### 3. Komponen kompetensi profesional pedagogik

Seperti halnya pada komponen yang lain, komponen kompetensi profesional pedagogik juga 100% guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengatakan baik. Tetapi bukan berarti bahwa sebagai pendidik dalam bidang profesionalisme sebagai pendidik sudah benar-benar baik. Banyak responden mengamati bahwa dalam bidang yang bersentuhan dengan teknologi modern yang dalam hal ini pengoperasian komputer dan internet masih banyak guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dinilai masih lemah. Untuk itu akan ada penjelasan lebih lanjut.

### 4. Komponen kompetensi sosial sebagai pendidik

Secara sosial, guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dinilai baik dan memang persepsi guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan demikian bila dilihat dari hasil angketnya. Hasil angket menunjukkan bahwa 95,59% berarti mereka mengatakan bahwa kompetensi sosial guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam kondisi baik sehingga 100% penilaian guru non pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dari kompetensi sosial.

Walaupun hasil penilaian persepsi guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan rata-rata baik tetapi ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian. Hal-hal tersebut harus dicari dari keadaan keseharian guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan atau kelalaian yang diperbuat oleh pada umumnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan . Penyebaran data dari hasil angket menunjukkan ada tiga titik lemah yang biasanya diperbuat oleh sementara guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan secara data sebagai contoh dapat dilihat dari tiga titik pertanyaan, ialah pertanyaan nomor 10, tentang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih menghukum secara fisik kepada siswa, nomor 24 tentang pengoperasian komputer, dan nomor 25, tentang pengoperasian internet.

#### 1. Menghukum secara fisik

Dari hasil angket yang disebar kepada responden, banyak responden yang menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih melakukan hukuman fisik kepada peserta didik, dari tabel 10 di muka yang menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih suka melakukan hukuman fisik adalah 9 orang responden, sementara yang tidak tahu bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melakukan hukuman fisik atau tidak masih ada 8 orang, sedangkan yang menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah tidak lagi melakukan hukuman fisik adalah 106 responden. Secara persentase yang masih melakukan



hukuman fisik 7.31%, yang tidak tahu 6% dan menyatakan sudah tidak melakukan hukuman fisik 86.1%. Meskipun yang menyatakan sudah tidak melakukan hukuman fisik relatif besar, tetapi tetap disayangkan masih adanya guru-guru non penjasokes yang melaporkan bahwa masih ada guru penjasorkes melakukan hukuman fisik, sementara hukuman fisik dianggap perlakuan tidak terpuji dan ditolak oleh rata-rata guru.

## 2. Penguasaan terhadap teknologi canggih

Dewasa ini aktivitas seseorang kesehariannya tidak bisa lepas dari keterlibatannya dengan teknologi canggih. Ternyata hasil jawaban responden adalah 58 ( 41,7%) orang responden menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bisa mengoperasikan komputer, 59 ( 47.97%) orang menyatakan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak bisa menguasai komputer, dan 6 ( 4.88%) orang menyatakan tidak tahu. Untuk pengoperasian internet lebih mengejutkan lagi. 53 ( 43,08%) menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat mengoperasikan komputer, 63 (54.47%) menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak bisa mengoperasikan internet, dan 3 ( 2.4 %) menyatakan tidak tahu.

Tingginya angka yang menyatakan bahwa guru-guru tidak bisa mengoperasikan komputer dan internet sungguh sangat memprihatinkan, mengingat kehidupan kita semakin lama semakin dekat dengan teknologi tersebut. Hal-hal seperti tersebut di atas seharusnya mendapat perhatian. Karena dari pengamatan guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

dinyatakan memiliki kinerja yang baik sekali, tetapi masih dapat ditingkatkan lagi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang didapat maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : Persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dikategorikan baik sekali.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran kepada :

- 5.2.1 Bagi para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar menyadari bahwa walaupun kinerjanya dari persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah baik sekali, tetapi perlu ditingkatkan lagi karena ternyata belum maksimal. Peningkatan terutama dalam bidang penguasaan teknologi baru yang berkembang selama ini.
- 5.2.2 Bagi responden diharapkan dalam menjawab pertanyaan angket dilakukan dengan lebih jujur dan apa adanya. Angket ini bertujuan baik ialah untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan bukannya untuk mengecamnya.
- 5.2.3 Kepada para peneliti dianjurkan untuk melanjutkan melakukan penelitian dengan masalah yang berbeda, misalnya kesegaran jasmaninya atau peningkatan kesejahteraannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Gabbard (1987 Gabbard, C, Le Blanc E. Lowy, S. 1987, *Physical Education for Children Building The Foundation*, New Jersey : Prentice Hall Inc Englewood Cliffs
- ([http://massofa.wordpress.com/2008/01/13 proses-pembelajaran-di kelas-tinggi/](http://massofa.wordpress.com/2008/01/13/proses-pembelajaran-di-kelas-tinggi/))
- IGAK Wardani, Sepuluh Kemampuan Profesional Guru, Bandung : Tarsito
- Made Alit, Etos Kerja dan Kemampuan Profesiobnal Guru, Jakarta : Pelangi Pendidikan
- Nana Sujana, 1986, Prosedur Penelitian, Jakarta : PT Grassindo
- , 1989, CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru
- Sardiman, 1987, Profesionalisme Guru dan Tantangannya, Bandung : Tarsito
- Seaton (1983: Seaton, R, 1983, *Physical Education Handbooks*, New Jersey : Prentice Hall Inc Englewood Cliff Seven edition
- Soekarman. R. 1989, Dasar Olahraga untuk Pembina Pelatih dan Astlet, Surabaya : Anair.
- Sudiyarto, 1989, Pembelajaran Yang Efektif, Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, 1990, Kompetensi Profesional Guru, Jakarta : Bumi Aksara
- , 1993, Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, Jakarta : Bumi Aksara
- , 1996, Teknik Sampling dalam Sebuah Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta
- , 1997, Prosedur Penelitian, Hjjakarta : Rineka Cipta
- Sutrisno Hasi, Penelitian Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara